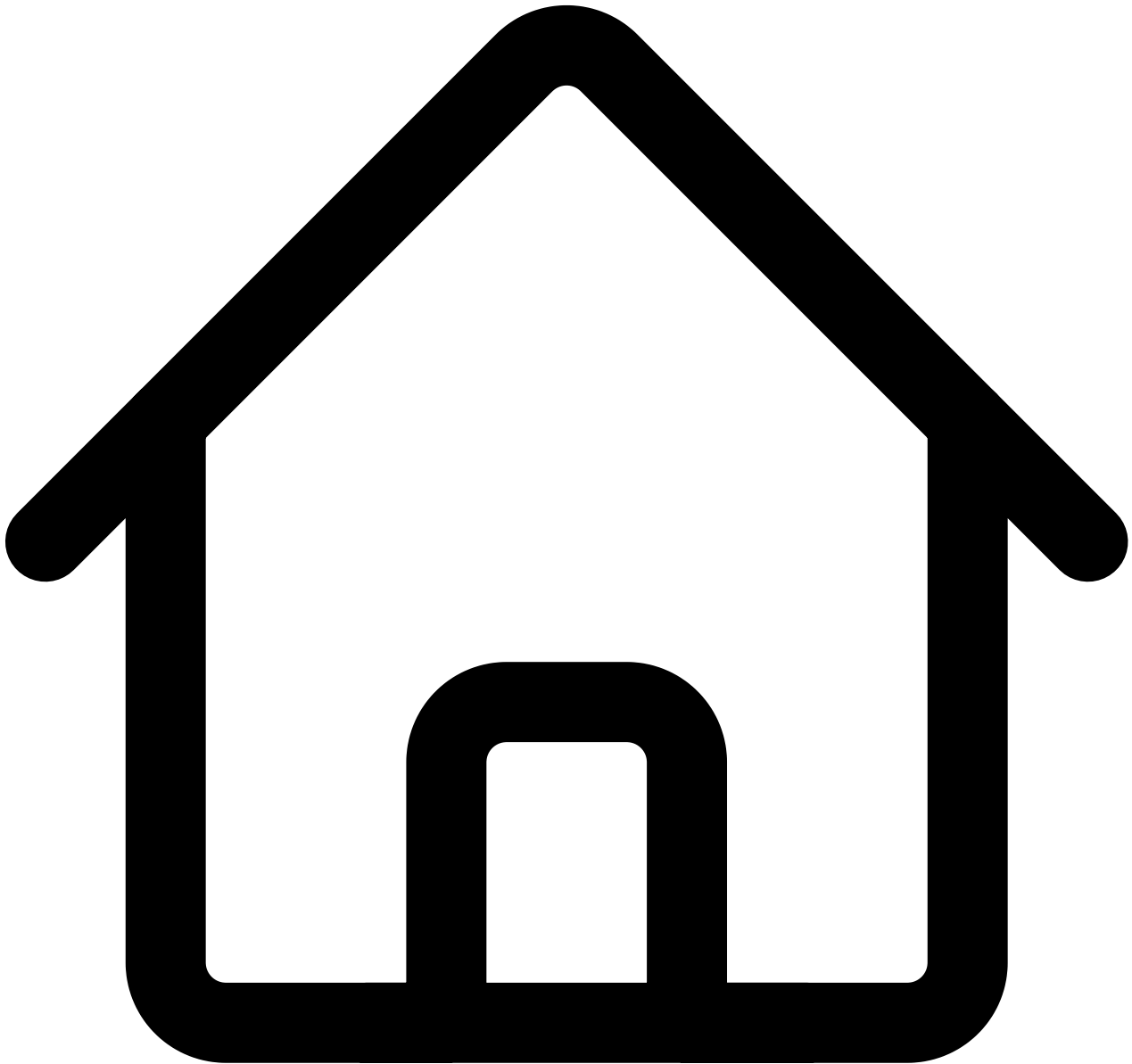




THE **C**ONVERSATION

Edisi:

Indonesia

▼

▲

Africa

- Australia
- Brasil
- Canada
- Canada (français)
- España
- Europe
- France
- Global
- New Zealand
- United Kingdom
- United States

s
Dapatkan nawala

Francesco Perono Cacciafoco

Dasbor

THE CONVERSATION

Disiplin ilmiah, gaya jurnalistik

Cari analisis, penelitian, akad

Ekonomi Isu Anak Muda Kesehatan Lingkungan Pendidikan + Budaya Politik + Masyarakat Sains + Teknologi Podcast In English



Genderang 'Moko' dipajang di altar utama ('mesbah') di desa adat Lembur Barat, Pulau Alor. Author provided.

Kisah di balik genderang 'Moko', alat musik sakral dari kepulauan Alor-Pantar

Diterbitkan: April 30, 2025 4.54pm WIB

Francesco Perono Cacciafoco

Francesco Perono Cacciafoco adalah Sahabat The Conversation.

Associate Professor in Linguistics, Xi'an Jiaotong-Liverpool University



Alih bahasa

Bahasa Indonesia

English

Hari masih pagi ketika sekelompok orang Abui menari dalam lingkaran di sekitar 'maasang'—altar utama desa. Mereka bergantian melakukan gerakan yang selaras dengan jeda ritmis. Bunyi gendang yang mengiringi setiap langkah diyakini menghubungkan dunia manusia dengan para dewa.

Mereka sedang membawakan tarian 'lego-lego'—bagian tak terpisahkan dari ritual leluhur. Gerakan tari mereka dipandu oleh irama dari genderang 'Moko', alat musik khas yang dianggap benda pusaka dan alat suci. Genderang ini sebagian besar ditemukan di Kepulauan Alor-Pantar, di Nusa Tenggara Timur.

Bersama Shiyue Wu, asisten riset saya di Xi'an Jiaotong-Liverpool University (Suzhou, Jiangsu, Tiongkok), saya mengembangkan dan menerbitkan penelitian tentang nama-nama genderang 'Moko' dan gong perunggu dari Alor dalam tiga bahasa lokal Papua yang digunakan di pulau tersebut, yaitu: Abui (Alor Tengah), Sawila (Alor Timur), dan Kula (Alor Timur).



Detail hiasan gendang Moko dari Pulau Alor. Author provided.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan kita tentang genderang Moko dan makna serta kesuciannya bagi identitas dan warisan budaya masyarakat yang tinggal di kepulauan Alor-Pantar.

Genderang 'Moko' di altar tengah ('maasang') di desa adat Latifui (Pulau Alor, wilayah Abui) Author provided.

Baca juga: *Finding 'Kape': How Language Documentation helps us preserve an endangered language*

Referensi sejarah yang kabur

Di antara banyak tradisi leluhur dan benda ritual di Indonesia Tenggara, genderang 'Moko' mewakili perpaduan unik antara nilai simbolis dan religius serta fungsi praktis dalam kehidupan sosial masyarakat Papua setempat.

Secara teknis, genderang 'Moko' adalah timpani—khususnya membranofon—yang menghasilkan bunyi melalui getaran kulit atau selaput yang dipukul.

Alat musik ini digunakan secara luas dan mengakar kuat di kalangan masyarakat adat Alor, Pantar, dan sekitarnya—termasuk di [Timor](#), dan kelompok [Austronesian](#) serta Papua di [Flores](#). Kendati demikian, sejarah dan asal usul alat musik ini masih samar.

'Gong perunggu' dari kepulauan Alor-Pantar umumnya berbentuk cakram logam pipih bundar dan dimainkan dengan palu. Alat ini memiliki [fungsi musikal dan sosial](#) yang sebanding dengan genderang 'Moko'.

Masyarakat setempat percaya bahwa genderang dan gong tersebut bukan buatan lokal, melainkan hasil produksi dari lokasi asal yang belum diketahui. Ini terkonfirmasi dalam percakapan kami dengan [konsultan lokal Abui](#).

Atribut unik drum 'Moko'

Setiap genderang 'Moko' (dan gong perunggu) memiliki ciri khas—baik dari segi ukuran, bentuk, bunyi maupun hiasan atau dekorasinya.

Keunikan ini diperkuat dengan adanya nama 'individual' untuk setiap alat, yang menandai kategori tertentu, dengan atribut musikal dan estetis yang berbeda.

Misalnya, ada 'fiyaa fital' (dalam bahasa Abui) yang berarti genderang "bunga kemiri", dan 'bileeqwea / bileeq-wea' (dalam bahasa Abui) atau genderang "darah kadal".

Semua kelompok etnis di Alor, Pantar, dan daerah sekitarnya menggunakan varian lokal mereka sendiri untuk menamai alat musik. Penamaan ini mencerminkan ritual dan ciri perdagangan masing-masing alat musik.

Meski demikian, penutur asli tidak dapat menjelaskan nama 'Moko', beserta asal-usul [etimologis](#) dan [semantiknya](#). Mereka sepakat bahwa alat musik ini kemungkinan berasal dari luar kepulauan, tetapi tidak seorang pun mengetahui lokasi persisnya. Ada yang menduga alat itu datang dari Jawa, Makassar, India, Vietnam, atau bahkan Cina, tetapi semua itu hanya asumsi tanpa bukti kuat.

Beberapa [mitos lokal](#) dan [cerita asal-usul](#) mengisahkan bahwa genderang 'Moko' ini ditemukan terkubur di dalam tanah. Konon, genderang yang masa itu dianggap barang berharga [disembunyikan](#) di bawah tanah oleh penduduk setempat, agar tidak jatuh ke tangan penjajah atau dibawa pergi oleh orang asing.

Istilah 'Moko' diakui luas dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur bahasa Alor-Pantar, terlepas dari bahasa dan desa mereka. Akan tetapi, hingga kini tidak seorang pun, di antara penduduk setempat, dapat menjelaskan asal usul kata atau kemungkinan tafsir maknanya. Karena itu, genderang 'Moko' masih menjadi teka-teki yang belum terpecahkan dalam khazanah budaya dan bahasa setempat.

Ada kemungkinan bahwa nama 'Moko' diciptakan 'secara internal', oleh warga Alor dan Pantar sendiri, barangkali berasal dari bahasa 'Melayu Alor', yang umum digunakan di kepulauan tersebut sejak abad ke-14, dan kemudian menyebar luas ke luar.

Akan tetapi hipotesis tersebut belum terbukti, dan bisa jadi justru sebaliknya, nama tersebut datang dari luar lalu masuk ke Alor-Pantar.

Sejauh ini, makalah kami menyajikan daftar sistematis nama-nama drum dan gong, lengkap dengan sebutan asli dalam tiga bahasa lokal, terjemahan terkait, nama demi nama, catatan sintetis tentang kemungkinan asal usul nomenklaturanya, katalog instrumen berdasarkan kategori (hasil kerja lapangan dan pengamatan langsung), serta foto-foto pilihan yang menunjukkan pentingnya alat musik ini dalam budaya masyarakat.

Di luar fungsi musikal

Genderang 'Moko' merupakan benda ritual kuno yang umum digunakan dalam upacara-upacara ibadah pra-Kristen yang dilakukan oleh masyarakat adat di masa lalu. Tradisi ini bertahan hingga saat ini, melalui cerita rakyat dan perayaan lokal.

Genderang, beserta gong perunggu, juga berfungsi sebagai 'mata uang' lokal yang berharga dalam transaksi tradisional. Gong sering menjadi bagian dari perdagangan dan praktik sosial, seperti dalam negosiasi mahar.

Museum Kalabahi di Kabupaten Alor ('Museum Seribu Moko') menyimpan koleksi indah drum Moko dari kepulauan Alor-Pantar. Author provided.

Perjalanan untuk memahami sepenuhnya dinamika sejarah produksi dan penyebaran genderang dan gong 'Moko'—termasuk asal-usul dan etimologinya—mungkin masih panjang. Namun, hal itu tidak mengurangi nilai budaya dan materialnya di mata masyarakat Alor-Pantar.

Meskipun asal usulnya belum jelas, genderang 'Moko' dan gong perunggu dikatalogkan, dideskripsikan, dan dinilai dengan cermat oleh komunitas lokal. Secara berkala, dewan multietnis berkumpul untuk menilai, memperbarui, dan memvalidasi nilai-nilai dan tingkat prestise sosial serta keunikan yang melekat pada warisan berharga ini.

Upaya ini, dikombinasikan dengan pengumpulan dan sistematisasi data 'langsung', yang sedang kami kembangkan untuk membantu mengungkap teka-teki muasal instrumen musik sakral ini.

Artikel ini pertama kali terbit dalam bahasa Inggris